

Studi Etnomedisin: Menelusuri Potensi Tumbuhan Obat Antipiretik dan Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kabupaten Ciamis

Zakia Nurul Izzah*, Hendy Suhendy, Diana Sri Zustika
Fakultas Farmasi Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya, Jl. Cilolohan No. 36, 321013,
Tasikmalaya, Indonesia

*Corresponding author: zakianurulizzah@gmail.com

Abstract

Indonesia boasts an abundant wealth of natural resources. Among these riches, there exist approximately 20,000 species of medicinal plants, of which 1,000 species have been meticulously documented, with 300 varieties traditionally harnessed for medicinal purposes. The field of Ethnomedicine delves into the scientific exploration of these medicinal plants and their utilization by various ethnic groups. This research serves the purpose of identifying the specific plant types, their utilized parts, and the methods employed for their preparation and application in addressing fever and diarrhea in the Selacai and Selamanik Villages of Ciamis Regency. To conduct this qualitative research, interview techniques were employed, involving informants selected through snowball and purposive sampling methods. The study's findings reveal that red onions are a prevalent remedy for fever, accounting for 29.88% of use, while guava enjoys popularity as a treatment for diarrhea, constituting 27.95% of cases. Within the realm of fever treatment, the most prominent plant family is Zingiberaceae (6.89%), and likewise, for diarrhea, it remains Zingiberaceae (3.22%). Leaves emerge as the preferred plant part for both fever (65.51%) and diarrhea (59.31%). Fever remedies are commonly prepared through pounding (56.32%), whereas boiling is the favored method for addressing diarrhea (54.51%). For fever relief, topical application to the entire body is widespread (74.71%), whereas oral consumption serves as the predominant approach for managing diarrhea (86.02%). In conclusion, red onions and guava emerge as frequently employed remedies for fever and diarrhea, respectively. Zingiberaceae stands out as the primary plant family for addressing both conditions, with leaves serving as the commonly utilized plant part. Pounding is the typical method for fever preparation, while boiling takes precedence in diarrhea management. Topical application is prevalent for fever relief, while oral consumption remains the standard approach for treating diarrhea.

Keywords: *Fever, Diarrhea, Ethnomedicine*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam (SDA). Terdapat 20.000 jenis tumbuhan obat dimana 1.000 jenis tumbuhan telah didokumentasi dan 300 jenis telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Studi etnomedisin adalah cara yang digunakan untuk mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh berbagai etnis dengan metode penelitian yang dapat diterima secara ilmiah. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui jenis tanaman, bagian yang digunakan, cara penyajian serta penggunaan tumbuhan obat sebagai antipiretik dan antidiare pada masyarakat Desa selacai dan Desa Selamanik Kabupaten Ciamis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik wawancara kepada informan penelitian dengan metode snowball sampling dan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai antipiretik adalah bawang merah (29,88%) dan antidiare adalah jambu biji (27,95%). Famili terbanyak yang digunakan untuk demam adalah *Zingiberaceae* (6,89%) dan untuk diare adalah *Zingiberaceae* (3,22%), bagian yang paling banyak digunakan untuk demam adalah daun (65,51%) dan untuk diare juga daun (59,31%), cara penyajian terbanyak yang digunakan untuk demam adalah ditumbuk (56,32%) untuk diare adalah direbus (54,51%) serta cara penggunaan terbanyak untuk kasus demam adalah dibalurkan (74,71%) sedangkan untuk diare adalah diminum (86,02%). Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa tumbuhan terbanyak yang digunakan untuk demam adalah bawang merah dan diare jambu biji. Famili terbanyak yang digunakan untuk demam dan diare adalah sama-sama *Zingiberaceae*, bagian tumbuhan terbanyak adalah sama-sama menggunakan daun, cara penyajian terbanyak yang

digunakan untuk demam adalah ditumbuk sedangkan untuk diare direbus serta cara penggunaan terbanyak untuk demam adalah dibalurkan sedangkan untuk diare dengan cara diminum.

Kata kunci: Demam, Diare, Etnomedisin

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan berlimpah dalam hal sumber daya alam (SDA) dengan berbagai jenis tumbuhan yang tumbuh di dalamnya salah satunya tumbuhan obat. Keberagaman hayati yang tersimpan di alam Indonesia membawa manfaat salah satunya dalam hal kesehatan. Sebagian masyarakat Indonesia masih mempertahankan tradisi mengobati penyakit dengan menggunakan tumbuhan obat. Sebanyak 20.000 variasi tumbuhan obat dapat ditemukan di Indonesia dengan 1.000 di antaranya sudah tercatat secara resmi dan 300 jenis telah digunakan sebagai bahan obat tradisional (Kasmawati et al., 2019). Keunikan Indonesia juga terletak pada statusnya sebagai negara kepulauan yang kaya akan kearifan lokal dengan berbagai etnis dan budaya di dalamnya yang memanfaatkan tumbuhan sebagai etnomedisin. Etnomedisin dalam konteks ilmiah mengacu pada pandangan dan konsepsi yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam memahami kesehatan atau sebagai suatu kerangka studi terhadap sistem pengobatan tradisional yang ada dalam kelompok etnik tersebut (Bhasin, 2017). Salah satu kelompok masyarakat Indonesia yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai pengobatan demam dan diare berada di Desa Selacai dan Desa Selamanik, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Kedua Desa tersebut memiliki potensi dalam pengobatan tradisional karena kondisi daerah yang masih asri dan terdapat banyak tumbuhan, khususnya tumbuhan obat. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai Petani dan mereka bekerja berdasarkan pengalaman dari para pendahulunya. Hal ini juga menjadi salah satu faktor masih berjalannya pengobatan tradisional dengan tumbuhan obat. Jarak antara pemukiman masyarakat dengan rumah sakit terdekat serta faktor ekonomi juga menjadi pertimbangan masyarakat Desa Selamanik dan Desa Selacai lebih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan modern.

Demam dan diare merupakan kedua kasus dengan prevalensi yang tinggi di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan pada tahun 2017, angka kejadian diare untuk semua

kelompok usia di Indonesia tercatat sebesar 3,5% dan 7,0% (Mustofa dan Rahmawati, 2019), sedangkan untuk kasus demam di Indonesia mencakup 465 kasus (91,0%) dan secara global diperkirakan terjadi antara 16 hingga 33 juta kasus demam setiap tahunnya dengan jumlah kematian mencapai 500 hingga 600 ribu jiwa menurut data dari World Health Organization (WHO) (Khoirunisa et al., 2022). Bahkan berdasarkan data pra-survey yang telah dilakukan sebelumnya, demam dan diare juga merupakan kedua kasus terbesar di Desa Selacai dan Desa Selamanik. Karena tingginya kedua kasus tersebut, tentunya kasus ini harus segera ditindaklanjuti dengan cara yang efektif dan aman. Penggunaan obat-obatan sintetik untuk kasus demam dan diare memberikan resiko yang lebih tinggi terhadap keamanannya. Oleh sebab itu, informasi pemanfaatan tumbuhan obat untuk kasus demam dan diare yang berasal dari etnis-etnis di Indonesia bisa menjadi rujukan ataupun informasi yang bisa diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali informasi mengenai tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk terapi demam dan diare pada kelompok masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik sehingga bisa diketahui apa saja tumbuhan yang paling banyak dipakai, bagian tumbuhan, cara penyajian serta penggunaan tumbuhan obat dalam mengatasi demam dan diare. Studi etnomedisin ini juga dilakukan untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya berupa pengobatan tradisional.

BAHAN DAN METODE

Bahan

Pedoman wawancara dan kuisisioner, digunakan sebagai acuan peneliti dalam melakukan wawancara agar tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian. Pedoman ini juga digunakan untuk meningkatkan ingatan peneliti mengenai aspek-aspek yang berkaitan dalam penelitian.

Alat

1. Kamera, berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian termasuk kegiatan observasi, wawancara dengan informan ataupun

dokumentasi mengenai tumbuhan obat yang digunakan sebagai antipiretik dan antidiare guna meningkatkan keabsahan data dalam penelitian

2. Alat perekam suara (recorder), berfungsi untuk merekam seluruh percakapan dengan informan

Metode

Penentuan Informan

Seleksi informan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Jumlah informan yang diambil dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan Rumus Slovin dengan total 752 individu menjadi informan, dan masing-masing desa memiliki 376 informan.

Analisis Data Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilaksanakan dengan menghitung frekuensi sitasi dan Rasio Kesepakatan Informan (RKI). Penghitungan frekuensi sitasi bertujuan untuk memahami seberapa sering tumbuhan digunakan dalam mengatasi demam dan diare, termasuk famili tumbuhan, bagian tumbuhan, cara penyajian serta cara penggunaan tumbuhan obat pada kasus demam dan diare. Adapun rumus frekuensi sitasi tertera sebagai berikut :

$$\text{Frekuensi sitasi} = (N/T) \times 100$$

Keterangan:

N = Jumlah informan yang menyebutkan nama tumbuhan berpotensi sebagai antipiretik dan antidiare

T = Jumlah keseluruhan informan (Sholichah dan Alfidhdhoh, 2020).

RKI merupakan angka yang telah disetujui oleh informan, yang diperoleh melalui pandangan informan mengenai penggunaan spesifik tumbuhan. Penghitungan Rasio Kesepakatan Informan dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{RKI} = \frac{(\text{nur} - \text{nt})}{(\text{nur} - 1)}$$

Keterangan :

RKI = Kesepakatan antar informan dalam bentuk pemanfaatan tumbuhan tumbuhan obat.

nur = Jumlah laporan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai antipiretik dan antidiare

nt = Jumlah jenis tumbuhan obat dalam satu kategori

HASIL DAN PEMBAHASAN

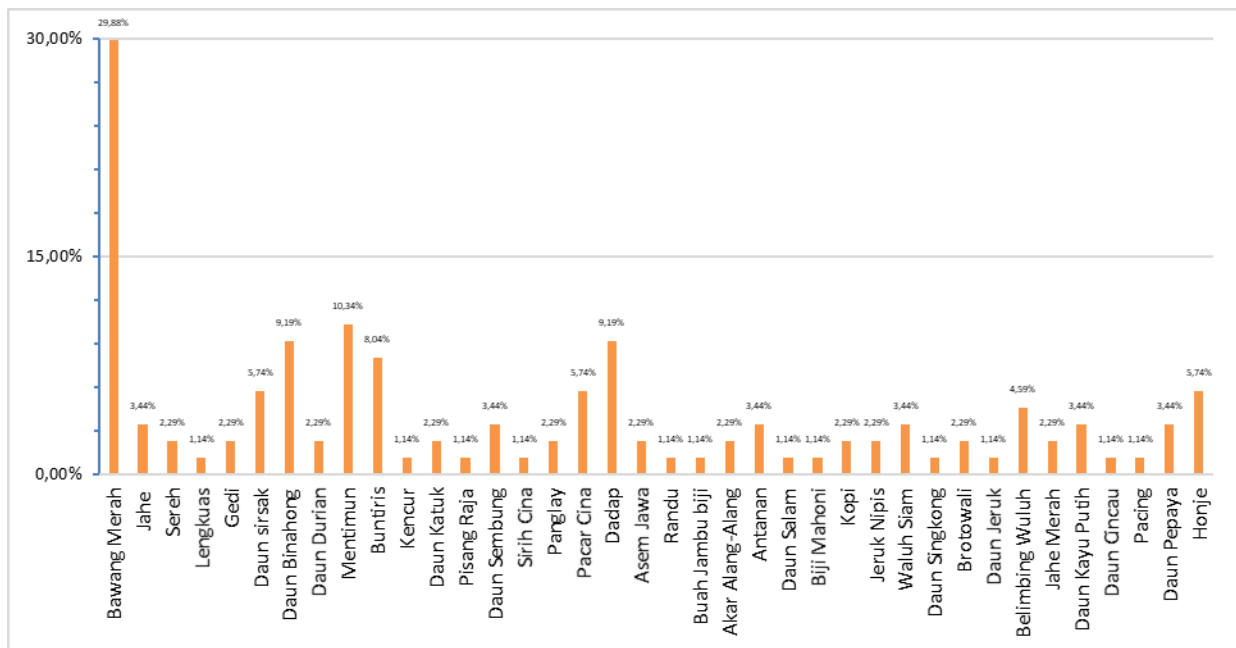
Frekuensi sitasi jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi demam dan diare pada masyarakat desa selacai dan desa selamanik kecamatan cipaku kabupaten ciamis

Berdasarkan hasil penelitian dari Januari hingga Mei 2023 ditemukan data dari 752 responden di Desa Selacai dan Desa Selamanik. Responden setiap Desa berjumlah 376 orang (129 inklusi), 87 responden kasus demam dan 93 responden kasus diare. Sebanyak 38 jenis tumbuhan obat digunakan sebagai antipiretik yang berasal dari berbagai habitat, termasuk hasil budidaya, pertumbuhan alami, pekarangan rumah, dan kebun masyarakat. Masyarakat umumnya memperoleh informasi mengenai pengobatan demam dengan menggunakan tumbuhan obat ini dari leluhur atau sesepuh, sehingga tradisi penggunaan berbagai jenis tumbuhan sebagai pengobatan demam telah diwariskan secara turun-temurun. Tumbuhan dengan nilai frekuensi tertinggi ialah bawang merah dimana bagian yang digunakan adalah umbi lapis dengan cara penyajian diparut terlebih dahulu selanjutnya dibalurkan ke seluruh tubuh penderita demam. Cara ini sudah dipercaya masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik secara turun-temurun dapat menurunkan suhu tubuh. Kandungan senyawa aktif yang terdapat dalam bawang merah terdiri dari flavonoid, alkaloid dan saponin. Flavonoid merupakan senyawa yang paling berkontribusi dalam proses penurunan suhu tubuh saat demam (Putri et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Novikasari pada tahun 2021 menemukan bahwa penggunaan kompres bawang merah memberikan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan kompres air hangat.

Pada pasien yang menggunakan kompres bawang merah, terjadi perubahan yang optimal seperti penurunan suhu tubuh, kelembaban mukosa bibir yang membaik, dan peningkatan nafsu makan. Sementara itu, pasien yang menggunakan kompres air hangat masih mengalami demam, penurunan nafsu makan, dan terlihat lemas (Novikasari et al., 2021). Temuan lain mencatat bahwa ekstrak etanol bawang merah (*Allium cepa L.*) memiliki efek antipiretik yang terbukti efektif

dalam mereduksi suhu tubuh pada tikus putih (Putri et al., 2020). Hal ini dikarenakan adanya flavonoid dalam bawang merah yang memiliki peran dalam mengurangi demam. Flavonoid ini bekerja dengan menghambat aktivitas enzim siklooksigenase yang bertanggung jawab atas produksi prostaglandin. Prostaglandin berperan penting dalam meningkatkan suhu tubuh pada area otak yang mengatur suhu. Mekanisme penghambatan ini menjelaskan bagaimana

flavonoid dapat menurunkan demam (Novikasari et al., 2021). Selain itu, penggosokan bawang merah pada kulit dapat menurunkan suhu tubuh agar kembali normal dengan efek konduksi yang terjadi melalui kontak langsung antara bawang merah dengan permukaan kulit (Cahyaningrum dan Putri, 2017). Hasil observasi tumbuhan obat antipiretik di Desa Selacai dan Desa Selamanik dapat dilihat pada grafik berikut



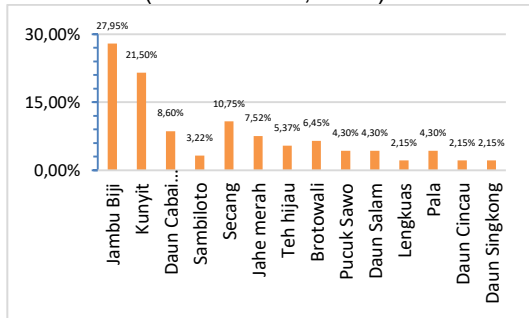
Gambar 1. Frekuensi Sitasi Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Antipiretik Oleh Masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Selain itu, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik sebagai alternatif pengobatan demam yang masih terbatas klaim aktivitas secara empiris karena belum memiliki bukti ilmiah yang kuat. Tumbuhan tersebut diantaranya adalah jahe, sereh, lengkuas, daun gedi, kencur, pisang raja, sirih cina, pacar cina, asam jawa, buah jambu biji, daun salam, kopi, daun jeruk purut, daun kayu putih, dan pacing. Meskipun demikian, jika dilihat dari kandungan senyawa metabolit sekunder yang ada pada tumbuhan-tumbuhan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian lain secara ilmiah bahwa terdapat senyawa-senyawa aktif yang berkontribusi terhadap antipiretik seperti halnya alkaloid dan flavonoid (Onyedikachi et al., 2021 ; Sangadji et al., 2021 ; Sumonda et al., 2021 ; Husain et al., 2022 ; Nasution et al., 2022).

Dalam kasus diare, diperoleh 14 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai alternatif pengobatan diare oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik. Hasil observasi tumbuhan obat antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik dapat dilihat pada grafik berikut.

Berdasarkan data frekuensi sitasi penggunaan jenis tumbuhan obat antidiare, dapat dilihat bahwa tumbuhan dengan nilai frekuensi tertinggi adalah daun jambu biji. Daun muda jambu biji ini dikonsumsi oleh masyarakat untuk meredakan diare dengan cara yang berbeda, baik itu direbus kemudian airnya diminum ataupun dikunyah langsung. Senyawa yang terdapat dalam daun jambu biji memiliki kemampuan untuk menghambat pertumbuhan bakteri *Escherichia coli*.

Senyawa tersebut meliputi tannin, flavonoid dan alkaloid (Rambe et al., 2022).



Gambar 2. Frekuensi Sitasi Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Antidiare Oleh Masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

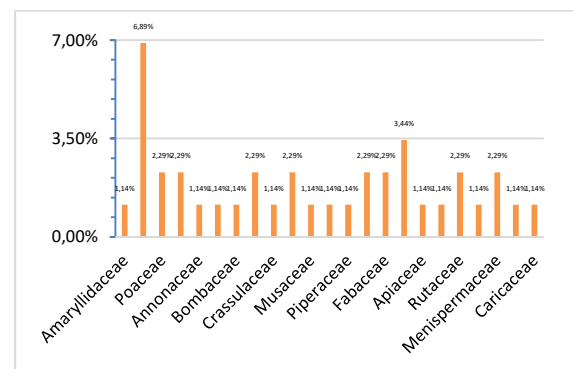
Hal ini dibuktikan melalui beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Aizah yang mengungkapkan bahwa pemberian rebusan tumbuhan daun jambu biji berhasil mengurangi frekuensi diare pada 20 responden (Aizah et al., 2022). Pemberian ekstrak daun jambu biji dengan dosis 600 mg/kg juga menunjukkan adanya efek antidiare yang kuat terhadap tikus putih (Kurnia et al., 2021).

Adapun mekanisme zat aktif yang terkandung dalam daun jambu biji dalam mengatasi diare meliputi kandungan flavonoid yang tinggi dalam daun jambu biji bisa membantu mengurangi diare karena dapat menghambat pelepasan zat asetilkolin yang memicu kontraksi usus yang berlebihan karena iritasi oleh bakteri (Kurnia et al., 2021). Tannin dapat membantu mengencangkan dinding usus dan mengurangi peradangan serta alkaloid yang dapat membantu mengurangi inflamasi dan kram pada usus, yang merupakan penyebab utama diare dan melawan infeksi (Kurnia et al., 2021).

Frekuensi sitasi famili tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi demam dan diare pada masyarakat desa selacai dan desa selamanik kecamatan cipaku kabupaten ciamis

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diperoleh sebanyak 23 famili tumbuhan untuk mengatasi demam dengan famili tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai antipiretik adalah *Zingiberaceae*. Presentase famili tumbuhan antipiretik dapat dilihat pada grafik berikut.

Famili *Zingiberaceae* mendominasi penggunaan dengan frekuensi tertinggi karena tumbuhan dengan famili *Zingiberaceae* banyak tumbuh di Indonesia dan terdiri dari 1.400 jenis (Wahidah et al., 2021). Indonesia memiliki iklim tropis yang hangat dan lembap sehingga menciptakan lingkungan yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan beragam spesies tumbuhan, khususnya *Zingiberaceae*. Penelitian Wahidah (2021) menunjukkan bahwa tumbuhan dengan famili *Zingiberaceae* banyak mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid yang berperan dalam proses penurunan suhu tubuh saat demam.

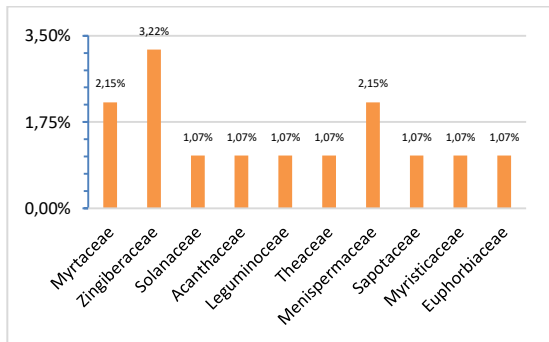


Gambar 3. Frekuensi Sitasi Jenis Tumbuhan yang Digunakan sebagai Antidiare Oleh Masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Sementara itu, diperoleh 10 famili tumbuhan untuk mengatasi diare yang frekuensinya dapat dilihat pada gambar 4.

Data frekuensi sitasi famili tumbuhan obat antipiretik oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik menunjukkan bahwa famili tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai antidiare adalah famili *Zingiberaceae*.

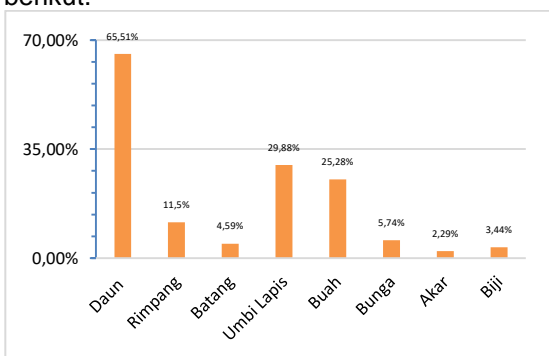
Data ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian etnomedisin tumbuhan antidiare yang dilakukan oleh Mustofa dan Rahmawati (2019) yang mengungkapkan bahwa famili terbanyak yang digunakan dalam mengatasi diare adalah *Zingiberaceae* yakni sebanyak 6 spesies tumbuhan.



Gambar 4. Frekuensi Sitasi Famili Tumbuhan Obat Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Frekuensi sitasi bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi demam dan diare pada masyarakat desa selacai dan desa selamanik kecamatan cipaku kabupaten ciamis

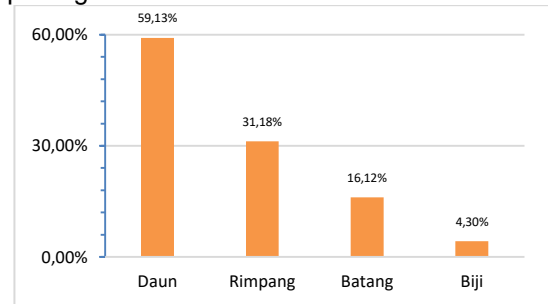
Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Selacai dan Selamanik, diketahui bahwa bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat untuk mengobati demam ialah daun, rimpang, batang, umbi lapis, buah, bunga, akar dan biji dengan frekuensi sitasi yang tercermin pada grafik berikut.



Gambar 5. Frekuensi Sitasi Bagian Tumbuhan Obat Antipiretik di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil analisis secara kuantitatif, presentase bagian yang digunakan oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik untuk mengobati demam paling banyak adalah daun. Bagian daun paling banyak digunakan karena paling banyak mengandung senyawa metabolit sekunder serta mempunyai kadar air yang tinggi (Lestari et al., 2021).

Sementara itu, bagian tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi diare ialah daun, rimpang, batang dan biji yang dapat dilihat pada grafik berikut.

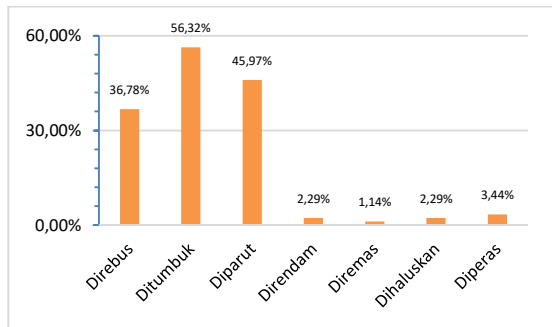


Gambar 6. Frekuensi Sitasi Bagian Tumbuhan Obat Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Ditinjau dari hasil grafik frekuensi sitasi bagian tumbuhan obat antidiare yang digunakan oleh masyarakat, daun juga menjadi pilihan utama dalam penanggulangan diare. Hal ini dikarenakan ketersediaan daun lebih mudah diperoleh jika dibandingkan dengan bagian lain dari tumbuhan. Selain itu, daun adalah komponen yang paling umum dimanfaatkan sebagai obat karena mengandung senyawa-senyawa tinggi seperti tannin dan alkaloid (Larassati dan Kartika, 2019). Penelitian Yowa (2019) menemukan bahwa daun merupakan komponen utama dari tumbuhan yang sering digunakan dalam proses pengolahan tumbuhan obat. Penelitian (Riska et al., 2020) juga menemukan bahwa daun merupakan bagian yang paling banyak digunakan dalam pengobatan diare dengan presentase 64%.

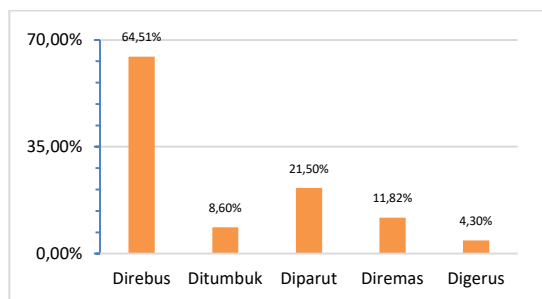
Frekuensi sitasi cara penyajian tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi demam dan diare pada masyarakat desa selacai dan desa selamanik kecamatan cipaku kabupaten ciamis

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, terdapat beberapa cara penyajian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik sebagai antipiretik yang disajikan pada Gambar 7. Berdasarkan data frekuensi sitasi cara penyajian tumbuhan obat antipiretik, dapat disimpulkan bahwa cara penyajian yang paling banyak digunakan untuk tumbuhan antipiretik ialah ditumbuk. Ditumbuk merupakan proses dimana tumbuhan dihancurkan dengan menggunakan alu ataupun lesung.



Gambar 7. Frekuensi Sitasi Cara Penyajian Tumbuhan Obat Antipiretik di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Metode ini paling populer dalam pengobatan demam dan dianggap praktis oleh masyarakat karena hanya memerlukan peralatan sederhana serta dapat meminimalisir hilangnya senyawa aktif dalam tumbuhan, hasil tumbukan dapat langsung digunakan pada penderita demam, baik sebagai baluran ke seluruh tubuh atau sebagai kompres dahi. Sementara dalam kasus diare, cara penyajian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik dalam mengatasi diare terdiri dari beberapa cara dan dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 8. Frekuensi Sitasi Cara Penyajian Tumbuhan Obat Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

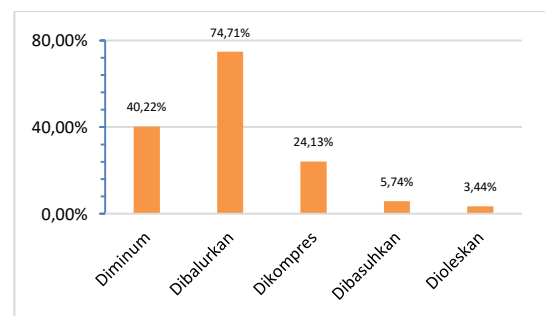
Cara penyajian yang paling banyak digunakan untuk mengatasi diare adalah direbus. Cara ini banyak digunakan dalam pengobatan karena paling sederhana serta dapat menarik senyawa aktif yang terkandung dalam tumbuhan dan mengurangi rasa hambar atau pahit. Selain itu, proses perebusan dapat membunuh kuman dan bakteri yang bersifat patogen sehingga meningkatkan tingkat sterilisasi bahan pengobatan (Lestari dan Susanti, 2019). Hasil penelitian lain juga menyatakan direbus merupakan cara yang

paling banyak dilakukan dalam pengobatan diare (Riska et al., 2020).

Frekuensi sitasi cara penggunaan tumbuhan yang digunakan untuk mengatasi demam dan diare pada masyarakat desa selacai dan desa selamanik kecamatan cipaku kabupaten ciamis

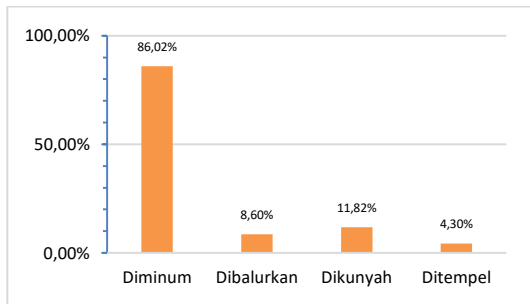
Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, cara penggunaan yang disajikan pada gambar 9.

Dari data frekuensi sitasi cara penggunaan tumbuhan obat antipiretik oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik, dapat dilihat bahwa cara penggunaan terbanyak adalah dengan dibalurkan ke seluruh tubuh. Mekanisme penurunan suhu tubuh menggunakan metode dibalurkan ini dimulai dari kontak langsung antara tumbuhan obat yang digunakan dengan permukaan kulit yang sedang panas, dimana terdapat pembuluh darah. Tumbuhan obat akan memberikan efek pendinginan melalui konduksi. Saat tumbuhan obat dibalurkan pada kulit, terjadi pemindahan panas dari kulit ke tumbuhan obat hingga menghasilkan sensasi dingin. Perubahan suhu ini akan direspon oleh pembuluh darah di sekitarnya, sehingga pembuluh darah tersebut akan mengirimkan perubahan suhu ke hipotalamus yang secara otomatis merespon dan menurunkan suhu tubuh kembali ke suhu normal (Pariata, 2022).



Gambar 9. Frekuensi Sitasi Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Antipiretik di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Sementara itu, cara penggunaan yang dilakukan masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai alternatif diare tertera pada grafik berikut.



Gambar 10. Frekuensi Sitasi Cara Penggunaan Tumbuhan Obat Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Jika dilihat dari data frekuensi sitasi cara penggunaan tumbuhan obat antidiare oleh masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik, diminum merupakan cara penggunaan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan diare. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa penggunaan tumbuhan sebagai antidiare paling umum dilakukan dengan cara diminum (Mustofa dan Rismawati, 2019). Diminum secara langsung dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam mempercepat proses penyembuhan, karena zat-zat aktifnya dapat segera diserap oleh tubuh melalui proses metabolisme (Gunarti, 2021).

Rasio kesepakatan informan (rki) kategori tumbuhan pada kasus demam dan diare di desa selacai dan desa selamanik kecamatan cipaku kabupaten ciamis

Nilai kesepakatan informan untuk kategori pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Selacai dan Desa Selamanik untuk antipiretik dapat dilihat dalam tabel analisis kuantitatif rasio kesepakatan informan pada tabel 1.

Nilai rasio kesepakatan tertinggi adalah kategori demam pada kasus influenza. Nilai RKI pada kategori influenza ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat di Desa Selacai dan Desa Selamanik yang memanfaatkan tumbuhan antipiretik pada kategori ini. Sementara itu, nilai kesepakatan terendah terdapat pada kategori Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Rendahnya nilai RKI pada kategori ini disebabkan oleh jarangya pemanfaatan dan sedikitnya penyebutan pemanfaatan pada kategori tersebut.

Tabel 1. Nilai Rasio Kesepakatan Informan (RKI) Tumbuhan Antipiretik di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Kategori RKI	Nur	Nt	Nilai RKI
Influenza	72	17	0,73
Inflamasi	20	6	0,72
Thypoid	29	9	0,70
DBD	14	7	0,12

Adapun nilai kesepakatan informan untuk kategori pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Selacai dan Desa Selamanik untuk antidiare dapat dilihat dalam tabel 2 analisis kuantitatif rasio kesepakatan informan.

Rasio kesepakatan tertinggi dalam penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan diare di Desa Selacai dan Desa Selamanik adalah pada kategori nyeri perut, dengan nilai Rasio Kesepakatan Informan (RKI) sebesar 0,91. Kategori ini dinyatakan sebagai kategori yang paling populer karena masyarakat Desa Selacai dan Desa Selamanik lebih banyak memanfaatkan tumbuhan untuk mengobati diare dengan gejala berupa nyeri perut. Nilai RKI pada kategori nyeri perut mencerminkan jenis tumbuhan yang paling konsisten digunakan dan memberikan informasi yang baik tentang penggunaan tumbuhan obat, karena nilainya mendekati 1. Di sisi lain, nilai RKI terendah terdapat pada kategori infeksi bakteri. Rendahnya nilai pada kategori ini menunjukkan bahwa penggunaan tumbuhan dalam kategori ini jarang dimanfaatkan, sehingga jumlahnya lebih sedikit. Selain itu, perbedaan nilai persetujuan informan juga dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang manfaat tumbuhan yang digunakan. Kategori pemanfaatan tertinggi adalah kategori yang umum diketahui oleh responden secara umum, sedangkan kategori terendah adalah kategori pemanfaatan yang lebih khusus dan hanya sedikit orang yang mengetahuinya.

Tabel 2. Nilai Rasio Kesepakatan Informan (RKI) Tumbuhan Antidiare di Desa Selacai dan Desa Selamanik Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis

Kategori RKI	Nur	Nt	Nilai RKI
Intesitas BAB	59	5	0,88
Konsistensi			
Tinja	17	3	0,85
Nyeri Perut	26	2	0,91
Infeksi Bakteri	27	4	0,70

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tumbuhan terbanyak yang digunakan untuk demam adalah bawang merah dan diare jambu biji. Famili terbanyak yang digunakan untuk demam dan diare adalah sama-sama *Zingiberaceae*, bagian tumbuhan terbanyak adalah sama-sama menggunakan daun, cara penyajian terbanyak yang digunakan untuk demam adalah ditumbuk sedangkan untuk diare direbus serta cara penggunaan terbanyak untuk demam adalah dibalurkan sedangkan untuk diare dengan cara diminum. Diperlukan perluasan area agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam dan dapat digenerisasi secara luas. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melihat frekuensi sitasi tumbuhan antipiretik tertinggi, yakni bawang merah yang dapat dijadikan sediaan karena mempunyai potensi yang tinggi dalam penyembuhan demam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- D Aizah, S., Risnasari, N., dan Listyawati, N. 2022. Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbuhan Daun Jambu Biji Untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak. *Jurnal Edunursing*, 6(1). 20-24.
- Amelia, K. 2022. Review Artikel: Tanaman Obat Yang Memiliki Aktivitas Antipiretik Secara in Vivo. *Jurnal Farmasetis*. 11(1). 67-76.
- Anisya Kurnia, K., Qotrunnada, S., Masyrofah, D., Prayuda, E., & Andriani. 2020. Khasiat Daun Jambu Biji Sebagai Antidiare. *USK*. 10(2). 43-55.
- Bhasin, V. 2007. Medical Anthropology : A Review. *Ethno-Medicine. Journal of Social Sciences (JSS)*. 1(1): 1-20.

<https://doi.org/10.1080/09735070.2007.11886296>

- Cahyaningrum, E. D., & Putri, D. 2017. Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Setelah Kompres Bawang Merah. *Medisains : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*. 15(2), 66-74.
- Gunarti NS, Fikayuniar L, Hidayat N. 2021. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Kutalanggeng dan Kutamaneuh Kecamatan Tegalwaru, Karawang. *Majalah Farmasetika*. 6(1). 14-23. doi:10.24198/mfarmasetika.v6i0.36668
- Husain, P., Kartika, D., Ihwan, K., Naili, B., Dewi, I., & Sohibul Ihsan, M. 2022. Identifikasi Kandungan Senyawa Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Asam Jawa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 3(2), 78–82.
- Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. 2019. Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli, Muna, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Farmasi Sains Dan Kesehatan*. 5(1). 21-24. doi.org/10.33772/pharmauho.v5i1.8997
- Larassati, A., dan Kartika, T. 2019. Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa. *Jurnal Indobiosains*. 1(2). 76 <https://doi.org/10.31851/indobiosains.v1i2.3198>
- Lestari D, Koneri R, Mabuhat, P. 2021. Keanekaragaman dan Pemanfaatan Tanaman Obat pada Pekarangan di Dumoga Utara, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. *Jurnal Bios Logos*. 11(2). 82-93. doi:10.35799/jbl.11.2.2021.32017
- Lestari, F dan Susanti, I. 2019. Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Immunomodulator Suku Anak. *Jurnal Pendidikan Bioedukasi*. 10(2):179-183. doi:10.24127/bioedukasi.v10i2.2495
- Mustofa, F. I., dan Rahmawati, N. 2019. Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Penyehat Tradisional Untuk Mengatasi Diare Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 11(2). 17–32. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v11i2.580>
- Nasution AK, Wijaya SH, Gao P. 2022. Prediction of Potential Natural Antibiotics Plants Based on Jamu Formula Using Random Forest

- Classifier. *Journal Antibiotics*. 11(9). 1-13. doi:10.3390/antibiotics11091199
- Novikasari, L., Wandini., Pradisca R. 2021. Asuhan Keperawatan Komprehensif Dengan Penerapan Teknik Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam. *Journal Of Public Health Concerns*. 1(3). 171-180.
- Onyedikachi, U. B., Awah, F. M., Chukwu, C. N., & Ejiofor, E. 2021. Essential Oil of *Cymbopogon Citratus* Grown in Umuahia: A Viable Candidate for Anti-Inflammatory and Antioxidant Therapy. *Journal Acta Universitatis Cibiniensis*. 25(1). 1-14. <https://doi.org/10.2478/aucff-2021-0001>
- Pariata, I. K., Mediastari, A & Suta, P. 2022. Manfaat Dadap Serep Untuk Mengatasi Demam Pada Anak. *Jurnal Widya Kesehatan*. 4(1). 38-46. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v4i1.2803>
- Putri K & Lidya K. 2020. Uji Efek Antipiretik Ekstrak Etanol Bawang Merah Pada Tikus Galur Sprague-Dawley yang Diinduksi Vaksin Dpt-Hb. *Cendana Medical Journal*. 19(1). 138-145.
- Rambe Y, Batubara SI, Siregar LW, Harahap AJ. 2022. Pengolahan Tanaman Daun Jambu Biji Menjadi Obat Herbal. *Jurnal Adam IPTS*. 1(2):10-10.
- Riska E & Agus S. 2020. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Diare Yang Dimanfaatkan Oleh Suku-Suku di Indonesia. *UMJ*. 1(1). 1-14.
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. 2020. Ethnobotany of the Wild Plant as a Food Crop in Mendo Village, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 25(1). 111-117. doi.org/10.18343/jipi.25.1.111
- Sumonda, J. B., Mongie, J., Karauwan, F. A., & Lengkey, Y. K. 2020. Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Rimpang Lengkuas Putih Sebagai Analgesik Pada Tikus Putih. *Tropical Journal of Biopharmaceutical*. 4(2), 53-59. doi.org/10.55724/j.biofar.trop.v4i2.360
- Toria Sangadji, Ira P. Ely, Wasni Husain. 2021. Uji aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Rimpang Lengkuas Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli* Dengan Menggunakan Metode Difusi Sumuran. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*. 1(2). 1-10. doi:10.55606/jrik.v1i2.602
- Wahidah SW, Fadhilah KN, Nahhar H, Afifah SN, Gunarti NS. 2021. Uji Skrining Fitokimia Dari Amilum Familia *Zingiberaceae*. *Jurnal Buana Farma*. 1(2). 5-8. doi:10.36805/jbf.v1i2.105
- Yowa MK, Boro TL, Danong MT. 2019. Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Desa Umu Langang Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Biotropikal Sains*. 16(1). 1-13.
- Yusro F, Mariani Y, Wardenaar E. 2021. The Utilization of Medicinal Plants to Cure Gastrointestinal Disorders by The Dayak Muara Tribe in Kuala Dua Village. *Jurnal Biologi Tropis*. 21(2). 416-426. doi:10.29303/jbt.v21i

